

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki dua kelompok pekerja berdasarkan status pekerjaannya, yaitu pekerja formal dan pekerja informal. Pekerja informal mencakup individu yang bekerja secara mandiri (berusaha sendiri), bekerja dengan bantuan buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar, pekerja lepas, serta pekerja keluarga yang tidak menerima upah. Contoh pekerja informal antara lain adalah *freelancer* atau pekerja dengan jam kerja rata-rata yang pendek, pekerja dengan upah di bawah standar upah minimum, pekerja di perusahaan yang tidak berbadan hukum atau usaha keluarga, pekerja di luar lokasi perusahaan tanpa kontrak kerja, serta pekerja yang tidak tunduk pada peraturan ketenagakerjaan atau di mana peraturan tersebut tidak ditegakkan maupun tidak dipatuhi (Sibagariang *et al.*, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor informal masih mendominasi penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), pada Agustus 2022, tenaga kerja informal di Indonesia mencapai 59,31%, dengan penurunan yang sangat kecil sebesar 0,14% persen dibandingkan tahun 2021 yang tercatat sebesar 59,45 %. Hal ini menunjukkan bahwa sektor informal memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian Indonesia.

Sektor informal memiliki tantangan tersendiri dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Meskipun prinsip K3 telah diterapkan secara luas di berbagai sektor industri, akan tetapi penerapannya di sektor informal masih terbatas dan sering kali diabaikan. Dalam hal ini, rendahnya kesadaran pemilik usaha menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap K3 di sektor ini (Subakti & Subhan, 2021).

Salah satu contoh pekerja di sektor informal yang memerlukan perhatian terhadap K3 adalah petani rumput laut (Salam *et al.*, 2025). Sebagai sumber daya laut, rumput laut memiliki beragam manfaat dalam industri makanan, farmasi, kecantikan, dan sektor lainnya. Permintaannya terus meningkat, baik di pasar domestik maupun internasional sehingga membuka peluang besar bagi pengembangan budidaya di Indonesia (Wafi *et al.*, 2021). Namun, tingginya produksi rumput laut juga berdampak terhadap kesehatan petani rumput laut (Tuhuteru *et al.*, 2021).

Proses budidaya rumput laut memiliki beberapa tahapan. Tahapan kegiatan budidaya rumput laut di antaranya meliputi pemilihan lokasi, pembuatan konstruksi budidaya rumput laut, pembuatan jaring vertikultur, penanaman bibit rumput laut, pemeliharaan bibit rumput laut, pengukuran kualitas air, panen, dan pascapanen.

Proses tersebut sering kali menimbulkan penyakit dan cedera akibat kerja petani rumput laut (Wiyanto *et al.*, 2020).

Selama menjalankan pekerjaannya, petani rumput laut sering kali berada dalam posisi membungkuk, dan jongkok secara berulang, sehingga menyebabkan kelelahan yang monoton. Postur kerja yang tidak ergonomis dapat mempercepat timbulnya keluhan kesehatan akibat menambah beban kerja secara tidak langsung. Kondisi tersebut tidak hanya mengurangi kenyamanan kerja, tetapi juga berpotensi menimbulkan



gangguan kesehatan. Salah satu dampak yang sering terjadi akibat postur kerja yang tidak ergonomis adalah *Musculoskeletal Disorders* atau MSDs (Permatasari *et al.*, 2022).

Ketidakkampuan pekerja akibat penyakit dan cedera akibat kerja dapat mengganggu kelancaran pekerjaan mereka, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan produktivitas kerja. Penurunan produktivitas menjadi isu yang perlu diperhatikan karena berpotensi memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil kerja. Oleh karena itu, penerapan program K3 diperlukan untuk meminimalkan risiko cedera serta menjaga produktivitas pekerja (Nugroho, 2023).

Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa produktivitas kerja merupakan perilaku yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan tugasnya. Artinya, kepribadian seseorang berpengaruh terhadap cara mereka bersikap, berpikir, dan bertindak, yang pada akhirnya memengaruhi kinerjanya. Sementara itu, Hernalius *et al.* (2020) menambahkan bahwa produktivitas kerja merupakan perbandingan antara output yang dihasilkan dengan input yang digunakan. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dapat dicapai melalui efisiensi dalam penggunaan waktu, bahan, dan tenaga kerja, serta melalui perbaikan sistem kerja, teknik produksi, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja (Purnomo & Savikri, 2021).

Menurut data yang dirilis oleh *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2023, produktivitas tenaga kerja di Indonesia masih tergolong rendah. Indonesia menempati peringkat ke-163 dalam produktivitas tenaga kerja secara global. Posisi tersebut bahkan berada di bawah beberapa negara ASEAN lainnya, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (ILO, 2023).

Meskipun produktivitas tenaga kerja Indonesia tergolong rendah secara global, akan tetapi tren peningkatan tetap terlihat dari tahun ke tahun. Menurut data Kementerian Ketenagakerjaan RI pada tahun 2023, produktivitas tenaga kerja mencapai 87,96 juta rupiah per tenaga kerja (Juta Rp/Tk). Di tingkat regional, Provinsi Sulawesi Selatan mencatat produktivitas sebesar 83,98 juta rupiah per tenaga kerja pada tahun yang sama, dengan sedikit lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional (Kemnaker RI, 2023).

Usia merupakan faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja karena berkaitan dengan kemampuan fisik individu. Pekerja dalam rentang usia produktif umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang berada di luar usia produktif. Seiring bertambahnya usia, produktivitas kerja cenderung menurun, mengingat penurunan kekuatan dan daya tahan fisik yang terjadi pada pekerja berusia lebih tua (Angelica & Puspasari, 2024).

Di samping faktor usia, jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menentukan tingkat produktivitas pekerja. Secara umum, laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan fisik, kecenderungan perbedaan aspek emosional dalam bekerja, serta kondisi biologis, seperti perbedaan siklus menstruasi (Akmal, 2006 dalam Alodya *et al.*, 2024).

Tekanan darah merupakan salah satu faktor kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Tekanan darah yang tinggi secara konstan dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, seperti kelelahan, pusing, serta



penurunan daya konsentrasi, yang pada akhirnya dapat menurunkan efektivitas dalam bekerja. Pekerja yang mengalami hipertensi juga berisiko lebih tinggi mengalami penurunan kinerja akibat keterbatasan fisik serta kemungkinan absensi yang lebih sering akibat kondisi kesehatan yang tidak stabil. Selain itu, hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko komplikasi serius, seperti penyakit jantung dan stroke, yang dapat berdampak pada ketidakmampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara optimal. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi menjadi penting dalam menjaga kesejahteraan pekerja serta meningkatkan produktivitas kerja (Macleod *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil observasi, objek penelitian yang diteliti merupakan masyarakat pesisir yang cenderung mengonsumsi hasil olahan laut dengan cita rasa asin. Pola konsumsi ini erat kaitannya dengan tingginya asupan natrium yang berasal dari makanan laut atau olahannya yang diasinkan. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan karena berkaitan langsung dengan potensi risiko gangguan kesehatan, khususnya hipertensi.

Konsumsi makanan asin atau yang mengandung natrium tinggi dapat berdampak pada peningkatan risiko hipertensi. Individu dengan asupan natrium berlebih memiliki kemungkinan enam kali lebih besar untuk mengalami hipertensi dibandingkan mereka yang mengonsumsi natrium dalam batas normal. Dampak dari asupan natrium ini dapat terlihat seiring waktu melalui peningkatan volume plasma, curah jantung, serta tekanan darah (Ayu *et al.*, 2022).

Faktor lain yang berhubungan dengan produktivitas kerja juga telah diteliti dalam berbagai studi. Samsir *et al.* (2023) menemukan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki hubungan dengan produktivitas kerja. Sementara itu, Pratiwi & Permatasari (2022) menunjukkan bahwa disiplin kerja dan fasilitas kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Adapun salah satu fasilitas kerja yang berperan dalam menunjang produktivitas kerja petani rumput laut adalah penggunaan alat bantu berupa meja dan kursi ergonomis yang dirancang untuk mendukung kenyamanan serta mengurangi risiko keluhan kesehatan akibat postur kerja yang tidak ergonomis. Kepatuhan dalam menggunakan alat bantu tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan produktivitas kerja petani.

Produktivitas kerja merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan suatu organisasi, dan berbagai faktor dapat memengaruhinya, termasuk kualitas tidur karyawan. Tidur yang tidak berkualitas dapat menyebabkan berbagai keluhan seperti mata lelah, mengantuk, hingga tertidur saat bekerja, yang pada akhirnya menurunkan kinerja individu. Dalam konteks tenaga kerja usia produktif, masalah kualitas tidur menjadi perhatian khusus mengingat tingginya



in tekanan yang dihadapi. Beberapa studi menunjukkan adanya
signifikan antara kualitas tidur dengan produktivitas kerja, meskipun
sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi (Reslinga & Chondro,

as (dalam Safira dan Nurdiawati, 2020:114), masa kerja berperan
an tingkat produktivitas kerja. Semakin lama seseorang menjalani
aka keterampilan dan kecepatannya dalam menyelesaikan tugas

akan meningkat. Hal ini disebabkan karena kebutuhan akan ketekunan serta keterampilan yang memadai dalam setiap proses kerja. Dalam hal ini, individu dengan masa kerja yang lebih panjang cenderung lebih mampu mendeteksi, memahami, dan mengatasi kesalahan yang terjadi sehingga dapat mengurangi potensi kesalahan dalam aktivitas yang dilakukan. Namun, seiring bertambahnya masa kerja, risiko paparan terhadap faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesehatan di lingkungan kerja juga semakin meningkat (Jamaludin *et al.*, 2024).

Konsumsi alkohol merupakan salah satu perilaku yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk produktivitas individu. Kebiasaan mengonsumsi alkohol tidak hanya meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti kerusakan hati dan gangguan sistem saraf, tetapi juga berdampak langsung pada penurunan kinerja fisik dan mental seseorang. Individu yang kecanduan alkohol cenderung mengalami gangguan konsentrasi, penurunan motivasi kerja, serta absensi yang tinggi, yang semuanya berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas kerja. Selain itu, konsumsi alkohol yang berlebihan juga dapat menyebabkan konflik sosial dan beban ekonomi dalam rumah tangga, yang pada akhirnya menghambat stabilitas dan kesejahteraan hidup (Furima & Tampake, 2022).

Peningkatan pendapatan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat produktivitas kerja. Produktivitas yang rendah dapat menyebabkan penurunan pendapatan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan pekerja dan keberlanjutan usaha (Sudarlan *et al.*, 2024). Begitupun sebaliknya, ketika seseorang memperoleh imbalan yang sepadan dengan kinerjanya, maka motivasi untuk bekerja secara optimal akan meningkat sehingga tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan dengan lebih baik (Setyawan *et al.*, 2024).

Kondisi kerja yang tidak ergonomis dapat menjadi faktor utama penyebab kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan. Hal ini berdampak pada produktivitas pekerja, terutama dalam sektor pertanian rumput laut. Penelitian yang dilakukan oleh Thamrin *et al.* (2020) menunjukkan bahwa dari total 105 petani rumput laut di Kabupaten Takalar, sebanyak 81 orang (77,14%) mengalami kecelakaan kerja, 70 orang (66,7%) mengalami kelelahan kerja, serta 58 orang (44,8%) melaporkan keluhan *Low Back Pain* (LBP).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kedaireka program riset penelitian terkait pendampingan penggunaan alat bantu ergonomis untuk petani rumput laut di Kabupaten Maros pada tahun 2024, ditemukan bahwa beberapa petani masih bekerja lebih dari 7-8 jam per hari, mengalami stres saat bekerja, serta memiliki keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). Selain itu, sebagian besar petani memiliki penghasilan kurang dari Rp1.000.000,00 per bulan dan hasil panen kurang dari 100 kg, yang



nya tantangan dalam peningkatan produktivitas kerja mereka.

uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan, tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor yang Produktivitas Kerja Petani Rumput Laut di Kabupaten Maros”.

ah

uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah ti, yaitu apakah terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin,

hipertensi, fasilitas kerja, kualitas tidur, masa kerja, kebiasaan minum alkohol, dan pendapatan dengan produktivitas kerja serta variabel apa yang paling memengaruhi produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang memengaruhi produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan usia dengan produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- b. Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- c. Menganalisis hubungan hipertensi dengan produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- d. Menganalisis hubungan fasilitas kerja dengan produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- e. Menganalisis hubungan kualitas tidur dengan produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- f. Menganalisis hubungan masa kerja dengan produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- g. Menganalisis hubungan kebiasaan minum alkohol dengan produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- h. Menganalisis hubungan pendapatan dengan produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.
- i. Menganalisis faktor dominan yang memengaruhi produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros (melalui analisis multivariat).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Ilmiah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan terhadap kementerian tenaga kerja agar memperhatikan kesehatan pekerja pada sektor informal.

1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat

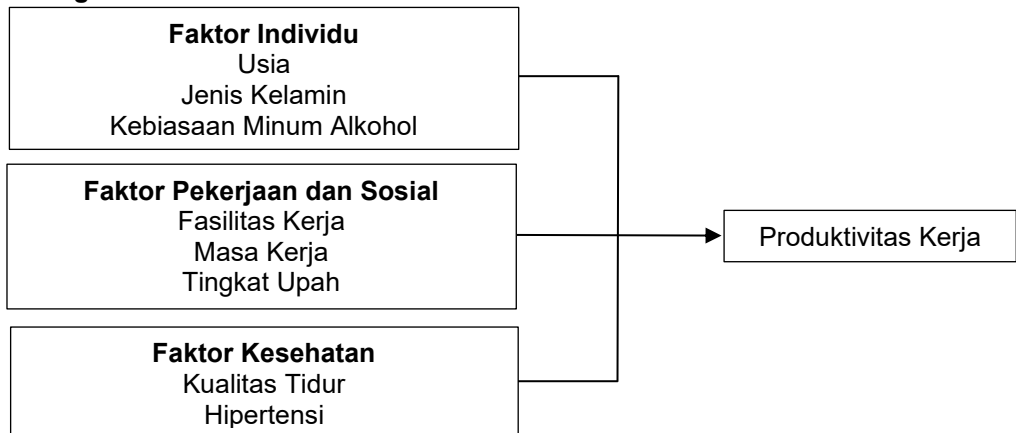
Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya petani rumput laut, dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di sektor informal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan praktik kerja yang lebih aman dan sehat, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Sebagai syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sektor informal petani rumput laut.



1.5 Kerangka Teori

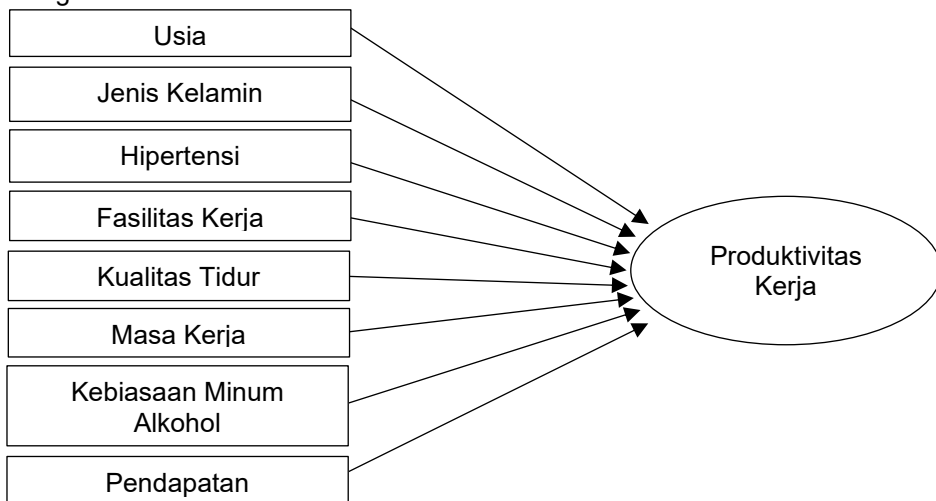


Modifikasi Teori dari Moekijat (2010), Nitisemito (2006), Pamuji (2008), Gardani (2012), Goetzel (2002), dan Girdano & Everly (2008).

Gambar 1.1 Kerangka Teori

1.6 Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian konsep pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka konsep untuk penulisan alur penelitian dapat disusun secara sistematis sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Konsep

Keterangan :



- : Variabel Independen
- : Variabel Dependen
- : Arah Hubungan

1.7 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1.7.1 Produktivitas Kerja

Produktivitas kerja adalah Ukuran dari kualitas dan kuantitas dari pekerja yang telah dikerjakan, dengan sumber daya yang digunakan untuk mengerjakan pekerjaan. Setiap pernyataan diberikan skor dengan ketentuan:

- a. Sangat setuju = 5
- b. Setuju = 4
- c. Ragu-ragu = 3
- d. Tidak setuju = 2
- e. Sangat Tidak setuju = 1

Selanjutnya, skor dari masing-masing pertanyaan dijumlahkan, kemudian dihitung persentasenya dan dikategorikan berdasarkan pembagian kategori berikut:

- a. Produktivitas baik : $\geq 66,3\%$
- b. Produktivitas kurang : $< 66,3\%$

(Jatikusuma, 2021)

1.7.2 Usia

Dalam penelitian ini, usia merujuk pada rentang waktu kehidupan responden, yang dihitung sejak kelahiran hingga waktu pelaksanaan penelitian, dinyatakan dalam satuan tahun. Kriteria usia dalam penelitian ini adalah (Tarwaka, 2014):

- a. Muda: < 35 tahun
- b. Tua: ≥ 35 tahun

1.7.3 Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang diukur dalam penelitian ini adalah atribut biologis yang membedakan individu berdasarkan karakteristik fisik dan fisiologis yang berhubungan dengan fungsi reproduksi. Adapun kriteria objektif dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Laki-laki
- b. Perempuan

(Taufik *et al.*, 2023)

1.7.4 Hipertensi

Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah secara konstan, dengan tekanan sistolik mencapai 140 mmHg atau lebih dan/atau tekanan diastolik mencapai 90 mmHg atau lebih. Pengukuran dilakukan dalam kondisi istirahat menggunakan sphygmomanometer atau alat digital.

Kriteria objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- f. Hipertensi: Tekanan darah sistolik < 140 mmHg dan diastolik < 90 mmHg
- g. Hipertensi: Tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg
- g. Hipertensi: Tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg (SRI, 2019)



1.7.5 Fasilitas Kerja

Fasilitas kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan alat bantu meja dan kursi ergonomis oleh petani rumput laut dalam proses pengikatan rumput laut. Dalam hal ini diukur dengan pertanyaan “Apakah Anda menggunakan alat bantu meja kursi ergonomis dalam melakukan proses pengikatan rumput laut?”

1.7.6 Kualitas Tidur

Kualitas tidur dalam penelitian ini dinilai dengan kuesioner PSQI. *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI) merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Buysse *et al.* (1989) untuk mengevaluasi kualitas tidur individu selama satu bulan terakhir. Kuesioner ini terdiri dari 19 butir pertanyaan yang dikelompokkan menjadi tujuh komponen utama, yaitu: kualitas tidur subjektif, latensi tidur, durasi tidur, efisiensi tidur, gangguan tidur, penggunaan obat tidur, dan disfungsi di siang hari. Setiap komponen diberi skor antara 0 hingga 3, dengan skor total berkisar antara 0 hingga 21. Skor total ≤ 5 menunjukkan kualitas tidur yang baik, sedangkan skor > 5 menunjukkan kualitas tidur yang buruk.

1.7.7 Masa Kerja

Masa kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jangka waktu atau lama pekerja telah bekerja di tempat tersebut dalam satuan tahun, dihitung sejak hari pertama mereka dipekerjakan sampai hari penelitian. Kuesioner penelitian dan wawancara dilakukan secara langsung untuk mengetahui masa kerja. Masa kerja diukur menggunakan kuesioner karakteristik responden.

Kriteria objektif:

- a. Lama: Jika responden telah bekerja selama ≥ 3 tahun
 - b. Baru: Jika responden telah bekerja selama < 3 tahun
- (Ayuni & Khoirunnisa, 2021)

Skala: Ordinal

1.7.8 Kebiasaan Minum Alkohol

Konsumsi alkohol didefinisikan sebagai kebiasaan seseorang dalam mengonsumsi minuman yang mengandung alkohol yang dilakukan dalam jangka waktu harian atau mingguan. Konsumsi ini mencakup frekuensi (berapa kali dalam seminggu) dan jumlah (berapa gelas dalam sehari) dari minuman beralkohol yang dikonsumsi. Variabel konsumsi alkohol dalam penelitian ini diukur menggunakan skala nominal, yaitu skala pengukuran yang mengelompokkan data ke dalam kategori yang bersifat diskrit dan tidak memiliki tingkatan. Dalam penelitian ini, kriteria objektif sebagai berikut:

Berisiko : Menjawab “Ya” pada pernyataan nomor 2 atau nomor 3

Tidak Berisiko : Berisiko : Menjawab “Ya” pada pernyataan nomor 1

(Asari, 2018)

an

pendapatan dalam penelitian ini diartikan sebagai pendapatan yang diterima petani rumput laut setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pengukuran pendapatan dalam penelitian ini



dilakukan dengan pertanyaan “Berapa pendapatan Anda dalam 1 kali panen rumput laut?”

Dalam penelitian ini, variabel pendapatan diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Pendapatan Rendah: < Rp1.500.000 per bulan
- b. Pendapatan Tinggi: \geq Rp1.500.000 per bulan
(BPS, 2021)

1.8 Hipotesis Penelitian

1.8.1 Hipotesis Null (H_0)

1. Tidak ada hubungan antara usia dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
2. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
3. Tidak ada hubungan antara hipertensi dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
4. Tidak ada hubungan antara fasilitas kerja dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
5. Tidak ada hubungan antara kualitas tidur dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
6. Tidak ada hubungan antara masa kerja dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
7. Tidak ada hubungan antara kebiasaan minum alkohol dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
8. Tidak ada hubungan antara pendapatan dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.

1.8.2 Hipotesis Alternatif (H_a)

1. Ada hubungan antara usia dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
2. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
3. Ada hubungan antara hipertensi dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
4. Ada hubungan antara fasilitas kerja dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
5. Ada hubungan antara kualitas tidur dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.
6. Ada hubungan antara masa kerja dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.



hubungan antara kebiasaan minum alkohol dengan produktivitas pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.

hubungan antara pendapatan dengan produktivitas kerja pada petani rumput laut di Kabupaten Maros.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik dan desain penelitian menggunakan studi *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi serta menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang diteliti yaitu usia, jenis kelamin, hipertensi, fasilitas kerja, kualitas tidur, masa kerja, kebiasaan minum alkohol, dan pendapatan. Sedangkan variabel dependen penelitian ini yaitu produktivitas kerja petani rumput laut di Kabupaten Maros.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada Maret hingga Mei 2025. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Maros yang terdiri dari 4 Kecamatan wilayah pesisir yaitu Kecamatan Marusu, Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Lau, dan Kecamatan Bontoa.

2.3 Populasi dan Sampel

2.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian (Susanto *et al.*, 2024). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh petani rumput laut di Kabupaten Maros, dengan total sebanyak 211 orang. Dari jumlah tersebut, 159 petani mendapatkan alat bantu meja dan kursi ergonomis, sedangkan 52 petani tidak mendapatkannya. Distribusi populasi berdasarkan kecamatan adalah sebagai berikut: di Kecamatan Maros Baru, terdapat 40 petani yang mendapatkan alat bantu dan 6 petani yang tidak mendapatkannya; di Kecamatan Bontoa, 39 petani mendapatkan alat bantu dan 38 petani tidak mendapatkannya; di Kecamatan Lau, 40 petani mendapatkan alat bantu dan 5 petani tidak mendapatkannya; serta di Kecamatan Marusu, 40 petani mendapatkan alat bantu dan 3 petani tidak mendapatkannya.

2.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Aprianti *et al.*, 2022). Adapun teknik *sampling* merupakan metode untuk menentukan sampel dengan jumlah yang sesuai dengan ukuran yang ditetapkan sebagai sumber data, dengan memperhatikan karakteristik serta distribusi populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Suriani *et al.*, 2023).

Dalam penelitian ini, digunakan teknik sampling yaitu *proportional random sampling*. Dalam penentuan besar sampel, digunakan rumus Lemeshow (1991) dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus berikut :

$$n = \frac{Z^2 \times p \times (1 - p)}{d^2}$$

in:

nlah/besar sampel

6 (Tingkat Kepercayaan 95%) ($\alpha = 0.05$)

1/211 = 0.753 (Proporsi Petani Yang Memakai Alat)

5 (Margin of Error 5% atau $\alpha = 0.05$)



Perhitungan Sampel Awal:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,753 \times (1 - 0,753)}{(0,05)^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \times 0,753 \times 0,247}{0,0025}$$

$$n = \frac{38416 \times 0,186}{0,0025}$$

$$n = \frac{0,714}{0,0025} = 285,92$$

Koreksi Untuk Populasi Terbatas:

$$n' = \frac{n}{1 + \frac{n}{N}}$$

$$n' = \frac{286}{1 + \frac{286}{211}}$$

$$n' = \frac{286}{1 + 1,356}$$

$$n' = \frac{286}{2,356} = 121,4$$

Selanjutnya, penelitian ini akan dilakukan pada empat kecamatan yang ada di Kabupaten Maros yakni Kecamatan Maros Baru, Bontoa, Lau, dan Marusu. Adapun pembagian jumlah sampel masing-masing kecamatan menggunakan rumus berikut (Cochran, 1977):

$$n_h = \frac{N_h}{N} \times n$$

Keterangan :

n = sampel

N = populasi

h = kecamatan

nh = sampel di kecamatan tersebut

Nh = populasi di kecamatan tersebut.

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah perhitungan sampel di setiap kecamatan yaitu:

a. Maros Baru

$$n_{Maros} = \frac{46}{211} \times 121 = 26,4$$

b. Bontoa

$$n_{Bontoa} = \frac{77}{211} \times 121 = 44,1$$

$$n_{Lau} = \frac{45}{211} \times 121 = 25,8$$

$$n_{Marusu} = \frac{43}{211} \times 121 = 24,7$$



su

dasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, jumlah

sampel yang diperoleh untuk setiap kecamatan adalah sebagai berikut: Maros Baru sebanyak 26 orang, Bontoa 44 orang, Lau 26 orang, dan Marusu 25 orang dengan total 121 orang. Responden dalam penelitian ini dipilih secara acak menggunakan aplikasi *Spin the Wheel of Names*, yang dapat diakses melalui perangkat *smartphone*.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

2.4.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang terkait dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2016:137) dalam Suryani *et al.* (2020), data primer merupakan data yang diberikan secara langsung oleh responden kepada pengumpul data dan data tersebut diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner melalui wawancara terstruktur serta pengukuran menggunakan alat ukur. Adapun pengumpulan data primer diperoleh melalui:

- Data mengenai usia, jenis kelamin, masa kerja, dan pendapatan didapatkan dengan kuesioner karakteristik responden.
- Data mengenai produktivitas kerja diperoleh dengan menggunakan kuesioner produktivitas kerja.
- Data mengenai tekanan darah responden diperoleh melalui pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital merek *yuwell YE660E*.
- Data mengenai fasilitas kerja didapatkan dengan pertanyaan berupa "Apakah Anda menggunakan alat bantu meja kursi ergonomis dalam melakukan proses pengikatan rumput laut?".
- Data mengenai kualitas tidur didapatkan dengan kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)*.

2.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2016:137) dalam Suryani *et al.* (2020), data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui pihak ketiga atau dokumen. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk informasi mengenai pekerjaan petani rumput laut. Selain itu, data mengenai jumlah petani rumput laut diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Maros.

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang sesuai dengan standar akademis dan



mengukur suatu objek atau mengumpulkan data yang berhubungan iabel (Nur & Utami, 2022).

urut Basrowi & Nuryanto (2024:104), kuesioner adalah sekumpulan n tertulis yang disusun secara terstruktur dengan tujuan ulkan informasi dari responden. Kuesioner dalam penelitian ini pertanyaan yang relevan dengan penelitian, yaitu karakteristik

responden, produktivitas kerja, dan *Pittsburgh Sleep Quality Index* (PSQI).

a. Kuesioner Karakteristik Responden

Kuesioner karakteristik responden adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dasar tentang responden, yang mencakup variabel usia, jenis kelamin, fasilitas kerja, masa kerja, kebiasaan minum alkohol, dan pendapatan.

b. Kuesioner Produktivitas Kerja

Kuesioner produktivitas kerja merupakan kuesioner baku yang telah digunakan oleh Jatikusuma pada tahun 2021 dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Kuesioner ini terdiri dari 12 pertanyaan untuk mengevaluasi produktivitas kerja responden, mencakup aspek penyelesaian tugas, kesesuaian pekerjaan dengan keterampilan, kedisiplinan, ketepatan waktu, serta upaya meningkatkan kualitas dan efisiensi kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Jatikusuma pada tahun 2021 menguji validitas dan reliabilitas kuesioner produktivitas kerja. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r hitung sebesar 0,897-0,987 (r hitung $>$ r tabel) dengan r tabel sebesar 0,878, yang berarti kuesioner produktivitas kerja valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,774 (*cronbach's alpha* \geq 0,600) yang menunjukkan bahwa kuesioner ini reliabel untuk digunakan.

c. Kuesioner *Pittsburgh Sleep Quality Indeks* (PSQI)

Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI) merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Buysse *et al.* (1989) untuk mengevaluasi kualitas tidur individu selama satu bulan terakhir. Kuesioner ini terdiri dari 19 butir pertanyaan yang dikelompokkan menjadi tujuh komponen utama, yaitu: kualitas tidur subjektif, latensi tidur, durasi tidur, efisiensi tidur, gangguan tidur, penggunaan obat tidur, dan disfungsi di siang hari. Setiap komponen diberi skor antara 0 hingga 3, dengan skor total berkisar antara 0 hingga 21. Skor total \leq 5 menunjukkan kualitas tidur yang baik, sedangkan skor $>$ 5 menunjukkan kualitas tidur yang buruk. PSQI telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian karena validitas dan reliabilitasnya yang baik dalam menilai gangguan tidur secara subjektif.

2.5.2 Tensimeter Digital

Penelitian ini menggunakan tensimeter digital merek *yuwell YE660E* untuk mengukur tekanan darah sistolik dan diastolik secara otomatis dalam satuan mmHg. Alat ini dipilih karena praktis, akurat, dan mengurangi kesalahan pembacaan. Pengukuran dilakukan dalam posisi duduk dengan lengan rileks, dan hasilnya dicatat setelah dua kali pengukuran dengan jeda

tentu. Data kemudian dikategorikan sebagai tidak hipertensi (<140/90 mmHg) atau hipertensi (\geq 140/90 mmHg) untuk dianalisis lebih lanjut produktivitas kerja.

IP

era HP digunakan sebagai alat dokumentasi visual. Petani rumput t diizinkan untuk merekam aktivitas kerja mereka atau kondisi n tempat mereka bekerja. Hasil dokumentasi visual dapat



membantu memvalidasi data yang diperoleh melalui kuesioner dan wawancara.

2.5.4 Alat Tulis

Alat tulis tradisional seperti pena, kertas, dan buku catatan digunakan untuk mencatat hasil wawancara. Dalam penelitian ini, alat tulis yang digunakan berupa pulpen dan buku catatan untuk mencatat hasil observasi dan membuat catatan penting selama pengumpulan data.

2.5.5 Laptop

Laptop adalah alat yang digunakan untuk mengelola dan menganalisis data yang telah diperoleh dari responden.

2.6 Pengolahan dan Analisis Data

2.6.1 Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan diolah melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu *editing*, *coding*, *entry data*, *cleaning*, *scoring*, dan *tabulating*.

a. Penyuntingan Data (*Editing*)

Penyuntingan data atau *editing* dimaksudkan untuk memeriksa kelengkapan data yang telah diperoleh dari setiap responden. Tahap ini dilakukan sebelum peneliti meninggalkan lokasi penelitian.

b. Pengkodean Variabel (*Coding*)

Setelah semua kuesioner disunting, dilakukan pengkodean atau *coding* yaitu mengubah data dari bentuk kalimat atau huruf menjadi bentuk angka atau bilangan.

c. Penginputan Data (*Entry Data*)

Data dari responden, yang telah diubah menjadi kode (angka atau huruf), dimasukkan ke dalam program pengolahan data, seperti perangkat lunak komputer SPSS.

d. Pembersihan Data (*Cleaning*)

Langkah pembersihan data penting untuk menjaga keakuratan setiap lembar kerja dengan mendeteksi dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi selama proses penginputan data. Proses ini melibatkan pemeriksaan kembali terhadap kemungkinan kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan koreksi yang diperlukan.

e. *Scoring*

Scoring adalah tahap pemberian skor pada data yang telah terkumpul dan diperiksa kelengkapannya. *Scoring* dilakukan sesuai dengan pendekatan skala yang digunakan.

f. Tabulasi Data (*Tabulating*)

Tabulating adalah tahap menempatkan data ke dalam tabel sesuai kebutuhan analisis. Tabel-tabel yang ada seharusnya dapat ringkas untuk memudahkan proses analisis data.

Data

yang telah diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis data yang telah tersedia dalam program *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) versi 27.



a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan gambaran umum distribusi frekuensi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel-variabel tersebut mencakup variabel independen (usia, jenis kelamin, hipertensi, fasilitas kerja, kualitas tidur, masa kerja, kebiasaan minum alkohol, dan pendapatan) serta variabel dependen (produktivitas kerja).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (kelelahan kerja) dan variabel independen melalui tabulasi silang (*crosstab*) menggunakan program SPSS versi 27 dengan uji statistik *Chi-Square* dan uji *Kruskal-Wallis*. Untuk menentukan signifikansi (derajat kemaknaan) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, maka digunakan nilai *p-value* = 0,05. Dalam hal ini, apabila nilai $p \leq 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan kelelahan kerja. Sebaliknya, apabila nilai $p > 0,05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan kelelahan kerja.

Menurut Permatasari *et al.* (2023), syarat dalam penggunaan uji *Chi-Square*, yaitu:

- Tidak terdapat sel dengan nilai frekuensi aktual (*actual count*) sebesar 0 (nol).
- Pada tabel kontingensi berukuran 2×2 , tidak diperbolehkan ada satu pun sel dengan frekuensi harapan (*expected count*) kurang dari 5.
- Untuk tabel kontingensi berukuran lebih dari 2×2 , seperti 2×3 , maka jumlah sel dengan frekuensi harapan kurang dari 5 tidak boleh melebihi 20% dari total sel.

c. Analisis Multivariat

Dalam penelitian ini variabel terikatnya yakni kategorik maka dari itu menggunakan metode uji regresi logistik. Analisis multivariat bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan variabel terikat. Kemudian untuk mengontrol variabel perancu sehingga diperoleh hubungan murni antara satu variabel bebas dengan variabel terikat (Dahlan, 2014).

Proses analisis multivariat dengan menghubungkan beberapa variabel independen dan variabel dependen dalam waktu bersamaan sehingga dapat diketahui variabel independen manakah yang paling dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen, apakah variabel independen berhubungan dengan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain atau tidak. Analisis multivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik.

Langkah yang dilakukan dalam analisis regresi logistik adalah sebagai berikut (Dahlan, 2014):

1. Melakukan seleksi variabel yang layak dilakukan dalam model multivariat dengan cara terlebih dahulu melakukan seleksi bivariat



antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dengan uji regresi logistik sederhana.

- b. Bila hasil analisis *bivariat* menghasilkan *p value* $<0,25$ maka variabel tersebut dapat dimasukkan dalam model *multivariat*.
- c. Variabel yang memenuhi syarat lalu dimasukkan ke dalam analisis *multivariat*.
- d. Dari hasil analisis dengan *multivariat* dengan regresi logistik menghasilkan *p value* masing-masing variabel.
- e. Variabel yang *p value* $>0,05$ ditandai dan dikeluarkan satu per satu dari model, hingga seluruh variabel yang *p value* $>0,05$ hilang.
- f. Pada langkah terakhir akan tampak nilai $\exp(B)$, yang menunjukkan bahwa semakin besar nilai $\exp(B)/RP$ maka makin besar pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen.

2.7 Penyajian Data

Penyajian data kuantitatif yang telah diolah dan dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan crosstab, serta narasi yang digunakan untuk membahas hasil penelitian. Data disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik responden dan variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji statistik yang sesuai. Untuk mengetahui pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, dilakukan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara naratif guna menginterpretasikan hubungan yang bermakna secara statistik.

